



Mengkaji Makna Ritual Weda Rewa Tuke Mbaru dalam Hubungannya dengan Sakramen Perkawinan di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Maras

Dionisius Ombot^{1*}, Gerardus B. Duka², Petrus Tamelab³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

Email: ombotdionisius2@gmail.com¹, dusduka68@gmail.com², petrustamelab@gmail.com³

*Penulis Korespondensi : ombotdionisius2@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by a shift in public understanding of the *weda rewa tuke mbaru* ritual, which is often regarded as the complete validation of marriage, leading some couples to live together before receiving the Catholic Sacrament of Marriage. This study aims to examine the meaning of the *weda rewa tuke mbaru* ritual, identify the factors causing misconceptions about it, and analyze its relevance to Christian values and Catholic family life. A qualitative method with a descriptive approach was employed. Data were collected through structured interviews and documentation involving 11 informants, including a priest, traditional elders, the station leader, the Basic Ecclesial Community (KUB) leader, married couples, and a catechist at St. Francis Xavier Station, Maras. The findings indicate that the *weda rewa tuke mbaru* ritual symbolizes respect for women and their families, serves as formal recognition of the relationship between the bride and groom, and functions as a social and moral bond within the Manggarai customary marriage tradition. The ritual also reflects the values of fidelity, responsibility, and togetherness, which are consistent with the teachings of the Catholic Sacrament of Marriage. However, misconceptions remain, as some people consider the ritual sufficient justification for cohabitation without receiving the sacrament. These misconceptions are influenced by limited religious understanding, modernization, and inadequate pastoral guidance. The study concludes that the ritual remains relevant when understood as a customary tradition that supports, rather than replaces, the Catholic Sacrament of Marriage.*

Keywords: *Catholic Faith; Catholic Marriage; Manggarai Customary Law; Sacrament Of Marriage; Weda Rewa Tuke Mbaru.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran pemahaman masyarakat terhadap ritual weda rewa tuke mbaru yang sering dianggap sebagai pengesahan penuh perkawinan sehingga pasangan memilih hidup bersama sebelum menerima Sakramen Perkawinan Gereja Katolik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ritual weda rewa tuke mbaru, faktor-faktor penyebab kesalahpahaman terhadap ritual tersebut, serta relevansinya dengan nilai-nilai iman Kristiani dan kehidupan keluarga Katolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi terhadap 11 informan yang terdiri dari pastor, tua adat, ketua stasi, ketua KUB, pasangan suami istri, dan katekis di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Maras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual weda rewa tuke mbaru memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, pengakuan resmi hubungan kedua mempelai, serta pengikat sosial dan moral dalam kehidupan perkawinan adat Manggarai. Ritual ini juga mengandung nilai kesetiaan, tanggung jawab, dan kebersamaan yang sejalan dengan ajaran Sakramen Perkawinan Katolik. Namun, masih ditemukan kesalahpahaman dalam masyarakat yang memandang ritual tersebut sebagai legitimasi penuh untuk hidup bersama tanpa menerima sakramen perkawinan. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman iman, pengaruh modernisasi, dan lemahnya pendampingan pastoral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual weda rewa tuke mbaru tetap relevan dalam kehidupan umat apabila dipahami sebagai bagian dari proses adat yang mendukung penghayatan Sakramen Perkawinan Katolik, bukan menggantikannya.

Kata kunci: Adat Manggarai; Iman Katolik; Perkawinan Katolik; Sakramen Perkawinan; Weda Rewa Tuke Mbaru.

1. LATAR BELAKANG

Budaya atau adat istiadat merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia dan diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas suatu masyarakat. Setiap daerah memiliki budaya khas yang mengandung nilai historis, sosial, dan spiritual yang membentuk cara pandang hidup masyarakatnya. Meskipun modernisasi terus berkembang, adat istiadat

tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki daya tahan yang kuat serta berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial. Di Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur, keberagaman budaya lokal masih dijalankan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah tradisi perkawinan adat Manggarai. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai adat seremonial, tetapi juga sebagai sarana pengikat relasi sosial dan moral dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Dalam tradisi perkawinan adat Manggarai, terdapat beberapa tahapan ritual yang wajib dilaksanakan, salah satunya adalah ritual weda rewa tuke mbaru. Ritual ini merupakan prosesi awal yang menandai keterikatan secara adat seorang perempuan dan seorang laki-laki sebagai langkah awal untuk menjadi suami istri. Makna utama dari ritual ini adalah pengakuan secara adat terhadap kesepakatan kedua belah pihak untuk hidup bersama sebagai suami istri. Dengan demikian, weda rewa tuke mbaru bukan sekadar kunjungan simbolis, melainkan memiliki makna sosial dan moral yang mendalam. Ritual ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dalam sistem perkawinan adat Manggarai. Keabsahan hubungan pasangan dalam konteks adat sangat bergantung pada pelaksanaan tahapan ini. Oleh karena itu, ritual ini menempati posisi penting dalam struktur adat perkawinan Manggarai.

Dalam tradisi perkawinan adat Manggarai, perkawinan dilaksanakan melalui beberapa tahapan ritual yang terstruktur dan bermakna. Tahap awal dimulai dengan tuke mbaru atau weda rewa tuke mbaru sebagai tanda permintaan awal pihak keluarga laki-laki ke dalam lingkungan keluarga perempuan. Tahap selanjutnya adalah nempung, yaitu pertemuan keluarga besar untuk membicarakan kesepakatan awal perkawinan. Setelah itu dilakukan pembicaraan mengenai belis (paca) sebagai bentuk tanggung jawab sosial pihak laki-laki. Tahapan berikutnya adalah “podo”, yaitu seorang perempuan dihantar oleh keluarganya kerumah laki-laki. Seluruh tahapan ini menegaskan bahwa perkawinan merupakan urusan keluarga dan komunitas, bukan hanya individu. Penelitian menunjukkan bahwa tahapan ini berfungsi menjaga keteraturan sosial dalam masyarakat Manggarai. Namun, modernisasi turut memengaruhi pelaksanaan dan pemaknaan ritual tersebut (Janggur, 2022).

Makna pengikatan dalam ritual weda rewa tuke mbaru memiliki keselarasan dengan pemahaman Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik. Dalam iman Katolik, Sakramen Perkawinan merupakan persekutuan hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah dibaptis secara sah. Sakramen ini menegaskan komitmen cinta, kesetiaan, dan keterbukaan terhadap kehidupan baru dalam keluarga. Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa perkawinan merupakan perjanjian yang bersifat tetap dan suci (bdk. Kitab Hukum

Kanonik Kan. 1055 §1). Dengan demikian, baik dalam adat Manggarai maupun dalam ajaran Gereja Katolik, perkawinan dipahami sebagai ikatan yang mengandung tanggung jawab moral dan sosial. Kesamaan nilai ini menunjukkan adanya titik temu antara adat dan iman. Namun demikian, keduanya tetap memiliki tahapan dan legitimasi yang berbeda (Sutam & Sari, 2021).

Dalam praktiknya, masyarakat Manggarai menempatkan adat sebagai tahapan awal yang harus dijalani sebelum pengesahan sakramental oleh Gereja. Salah satu tahapan adat yang wajib dilaksanakan adalah *weda rewa tuke mbaru* sebagai bentuk pengikatan awal secara adat. Tahapan ini berfungsi sebagai dasar sebelum pasangan melangkah ke proses selanjutnya, baik adat maupun gerejawi. Namun, perkembangan zaman dan perubahan sosial membawa pengaruh terhadap pemahaman masyarakat mengenai makna ritual ini. Dalam beberapa kasus, *weda rewa tuke mbaru* dimaknai sebagai bentuk pengesahan penuh untuk hidup bersama. Akibatnya, pasangan sering tinggal bersama tanpa melalui pengesahan Gereja maupun ritual adat yang lainnya. Kasus ini terlihat pada pasangan-pasangan yang setelah melaksanakan ritual *weda rewa tuke mbaru* langsung membentuk kehidupan rumah tangga bersama, sementara tahapan adat lanjutan dan pengesahan Sakramen Perkawinan Gereja Katolik ditunda dalam waktu yang tidak pasti. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam pemahaman masyarakat terhadap makna ritual adat (Rangga & Lado, 2017).

Pergeseran pemahaman terhadap *weda rewa tuke mbaru* menimbulkan berbagai persoalan, baik dari sisi adat, sosial, maupun agama. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan sebagian umat yang memaknai ritual *weda rewa tuke mbaru* sebagai pengesahan penuh perkawinan, sehingga memilih hidup bersama sebelum menerima Sakramen Perkawinan. Ritual yang sejatinya bersifat pengikatan awal mulai dipahami sebagai pembenaran untuk hidup bersama layaknya pasangan suami istri. Hal ini mengindikasikan adanya krisis nilai terhadap makna asli ritual tersebut. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam kehidupan pribadi pasangan, tetapi juga dalam tatanan sosial dan moral masyarakat. Gereja dan lembaga adat sering menghadapi kesulitan dalam memberikan pemahaman yang seimbang kepada umat. Kondisi ini menuntut refleksi kritis terhadap relasi antara adat dan iman. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara ilmiah dengan lebih mendalam (Sutam & Sari, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Ritual “*Weda Rewa Tuke Mbaru*”

Dalam konteks perkawinan adat Manggarai *weda rewa tuke mbaru* merupakan rangkaian upacara yang dilakukan sebagai permohonan restu kepada Tuhan dan leluhur sebelum pasangan pengantin memasuki kehidupan rumah tangga. Melalui doa adat dan simbol

persembahan, masyarakat menegaskan nilai kesakralan perkawinan serta tanggung jawab sosial suami dan istri. Ritual ini juga berfungsi memperkuat ikatan kekerabatan antara kedua keluarga besar yang dipersatukan melalui perkawinan (Lawang, 2016).

Ritual *weda rewa tuke mbaru* merupakan salah satu ritual adat yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Ritual ini berkaitan erat dengan peristiwa penting dalam siklus hidup manusia, khususnya perkawinan dan pembentukan rumah tangga baru. Secara umum, ritual ini dipahami sebagai ungkapan syukur, permohonan berkat, serta pengesahan sosial terhadap ikatan perkawinan. Melalui ritual ini, masyarakat menegaskan nilai kebersamaan dan tanggung jawab dalam hidup berkeluarga. Dengan demikian, *weda rewa tuke mbaru* tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat dengan makna budaya dan social (Lawang, 2016).

Secara etimologis dan simbolik, ritual *weda rewa tuke mbaru* mengandung makna penerimaan dan peneguhan kehidupan baru dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Ritual ini dilaksanakan sebagai tanda bahwa sebuah perkawinan tidak hanya menyatukan dua pribadi, tetapi juga dua keluarga besar. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual melibatkan berbagai unsur adat, seperti tokoh adat, keluarga, dan komunitas. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa perkawinan dipandang sebagai peristiwa sosial yang memiliki dampak luas. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai sarana legitimasi budaya terhadap ikatan perkawinan (Hadi, 2018).

Sejarah Weda Rewa Tuke Mbaru

Dalam konteks perkawinan adat Manggarai merupakan rangkaian upacara yang dilakukan sebagai permohonan restu kepada Tuhan dan leluhur sebelum pasangan pengantin memasuki kehidupan rumah tangga. Melalui doa adat dan simbol persembahan, masyarakat menegaskan nilai kesakralan perkawinan serta tanggung jawab sosial suami dan istri. Ritual ini juga berfungsi memperkuat ikatan kekerabatan antara kedua keluarga besar yang dipersatukan melalui perkawinan (Lawang, 2016). Ritual *weda rewa tuke mbaru* berakar dari tradisi leluhur masyarakat Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini lahir dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menata kehidupan perkawinan dan keluarga dalam tatanan adat yang sakral. Sejak awal, ritual tersebut dipahami sebagai sarana untuk mengesahkan peristiwa perkawinan dalam struktur sosial masyarakat. Melalui ritual ini, leluhur Manggarai menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga. Oleh karena itu, *weda rewa tuke mbaru* tidak dapat dilepaskan dari sejarah pembentukan sistem adat Manggarai.

Dalam perjalanan sejarahnya, ritual *weda rewa tuke mbaru* berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Meskipun mengalami perubahan bentuk dan tata cara, makna dasar ritual tetap dipertahankan. Perubahan tersebut lebih bersifat penyesuaian dengan konteks zaman tanpa menghilangkan nilai inti yang diwariskan leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa ritual adat bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Namun demikian, fungsi ritual sebagai pengikat sosial tetap menjadi ciri utama dalam sejarahnya (Koentjaraningrat, 2015).

Sejarah ritual *weda rewa tuke mbaru* juga memperlihatkan kuatnya hubungan antara adat dan kepercayaan religius masyarakat Manggarai. Sejak dahulu, masyarakat meyakini bahwa kehidupan perkawinan tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia, tetapi juga melibatkan campur tangan Yang Ilahi (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, ritual ini selalu disertai doa-doa adat dan ungkapan simbolik yang bersifat sakral. Unsur religius tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan sejarah ritual ini. Dengan demikian, *weda rewa tuke mbaru* dipahami sebagai ritual yang menyatukan dimensi budaya dan religius (Hidayat, 2019).

Masuknya agama Katolik ke wilayah Manggarai turut memengaruhi perjalanan sejarah ritual *weda rewa tuke mbaru*. Dalam proses perjumpaan budaya dan iman, ritual adat ini tidak serta-merta ditinggalkan, melainkan mengalami proses pemaknaan ulang. Gereja mulai melihat ritual adat sebagai kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran iman. Proses ini menandai awal dialog antara tradisi lokal dan ajaran Gereja Katolik. Sejarah tersebut menjadi dasar munculnya pendekatan inkulturasi dalam kehidupan umat (Hadi, 2018).

Sejarah ritual *weda rewa tuke mbaru* hingga saat ini menunjukkan bahwa ritual adat tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat dan Gereja. Ritual ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimaknai sebagai sarana pendalaman nilai perkawinan dan kehidupan keluarga. Dalam konteks iman Katolik, sejarah ritual ini membuka ruang untuk memahami perkawinan sebagai peristiwa budaya sekaligus religius. Oleh sebab itu, kajian sejarah ritual *weda rewa tuke mbaru* menjadi landasan penting untuk menghubungkannya dengan Sakramen Perkawinan. Pendekatan ini menegaskan bahwa sejarah adat dan iman dapat berjalan secara dialogis dan saling memperkaya (Kristianus, 2019).

Hubungan Ritual “*Weda Rewa Tuke Mbaru*” dengan Sakramen Perkawinan

Ritual *weda rewa tuke mbaru* merupakan salah satu tradisi adat Manggarai yang terkait dengan perayaan perkawinan. Ritual ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memuat nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang menjadi pedoman bagi pasangan yang akan memasuki

kehidupan rumah tangga (Prasetyo & Lestari, 2021). Dalam konteks teologi, ritual ini dapat dipahami sebagai ekspresi budaya lokal yang sejalan dengan tujuan Sakramen Perkawinan Katolik, yaitu menegaskan komitmen, kesetiaan, dan tanggung jawab pasangan terhadap satu sama lain.

Nilai simbolik dalam *weda rewa tuke mbaru*, seperti pertukaran benda adat atau doa bersama, mencerminkan persatuan dan kesatuan pasangan, yang sejalan dengan konsep kesatuan (*unitas*) dalam Sakramen Perkawinan (Mayolla & Rynanta, 2024). Simbol-simbol ini menekankan bahwa perkawinan bukan hanya kontrak sosial, tetapi juga panggilan hidup yang kudus, di mana pasangan dipersatukan oleh Allah dan masyarakat. Dengan demikian, ritual adat menjadi sarana visualisasi dan internalisasi nilai sakramental bagi pasangan serta masyarakat yang menyaksikan.

Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam ritual adat menekankan dimensi sosial dari perkawinan. Sakramen Perkawinan Katolik juga mengajarkan bahwa pernikahan tidak hanya hubungan dua individu, tetapi bagian dari Gereja dan masyarakat yang lebih luas (Datu, Sopiah Sani, & Adeltania, 2024). Keterlibatan komunitas dalam ritual adat memperkuat kesadaran pasangan akan tanggung jawab sosial dan spiritual mereka sebagai pasangan yang diikat dalam sakramen.

Ritual *weda rewa tuke mbaru* juga menekankan keterbukaan terhadap kelahiran anak dan pendidikan mereka, yang sejalan dengan tujuan Sakramen Perkawinan (*bonum prolis*). Dalam ritual ini, doa dan simbol-simbol tertentu menunjukkan harapan masyarakat terhadap pasangan untuk membangun keluarga yang harmonis dan mendidik anak sesuai nilai moral dan religius. Hal ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal dapat menguatkan pemahaman teologis dan praktis tentang pernikahan Katolik (Prasetyo & Lestari, 2021).

Dengan demikian, *weda rewa tuke mbaru* dan Sakramen Perkawinan memiliki hubungan yang saling melengkapi. Ritual adat memberikan wadah bagi pasangan dan masyarakat untuk menghayati nilai kesetiaan, komitmen, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap kehidupan baru. Proses inkulturasi ini memperkuat integrasi antara iman Katolik dan budaya lokal, sehingga perkawinan menjadi pengalaman rohani yang mendalam sekaligus sarana pelestarian tradisi budaya Manggarai (Mayolla & Rynanta, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah model metode Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena yang terjadi. Sedangkan model penelitian yang dipakai dalam

penelitian ini adalah model deskriptif. Model ini dipakai untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dan dirangkum secara terperinci mengenai Mengkaji Makna Acara Weda Rewa Tuke Mbaru Dalam Hubungannya Dengan Sakramen Perkawinan Di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Maras. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan lebih lancar dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan deskriptif yang berarti pendekatan tidak menggunakan perhitungan statistik. Sedangkan dalam pengumpulan dan pengolahan data menggunakan analisis isi. Pada mulanya, analisis isi dipakai untuk menganalisis isi baik cetak maupun elektronik. Namun kini analisis isi dipakai untuk menganalisis isi baik cetak maupun elektronik. Namun kini analisis isi sudah mulai berkembang dan dapat digunakan pada penelitian kualitatif. Analisis isi yang dimaksud disini adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memahami dan mendalami isi suatu teks. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena lebih mendukung peneliti dalam melakukan penelitian dan mendalami data yang diperoleh. Karena jika yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif maka peneliti tidak bisa mendalami data yang diperoleh karena yang dibutuhkan adalah jumlah bukan isi atau kualitas data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ritual *Weda Rewa Tuke Mbaru*

Ritual *weda rewa tuke mbaru* merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian perkawinan adat Manggarai yang memiliki makna mendalam baik secara simbolik maupun sosial. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pengikatan awal antara seorang laki-laki dan perempuan yang akan membangun kehidupan rumah tangga. Dalam praktiknya, ritual ini menandai diterimanya pihak perempuan ke dalam keluarga laki-laki secara adat, sehingga memiliki konsekuensi sosial yang kuat bagi kedua belah pihak.

Selain itu, ritual ini juga menjadi wujud penghormatan kepada keluarga perempuan, yang dalam budaya Manggarai memiliki posisi penting dalam proses perkawinan. Melalui pelaksanaan ritual ini, pihak laki-laki menunjukkan keseriusan dan tanggung jawabnya terhadap perempuan yang akan dinikahi. Lebih jauh, ritual ini mencerminkan nilai persatuan antara dua keluarga besar, yang sebelumnya tidak memiliki hubungan kekerabatan, menjadi satu dalam ikatan kekeluargaan yang baru.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini, seperti tanggung jawab, kesetiaan, komitmen, dan penghormatan, menjadi dasar bagi pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, *weda rewa tuke mbaru* tidak hanya bersifat seremonial,

tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam dalam membentuk karakter dan kesiapan pasangan menuju kehidupan perkawinan.

Hubungan Ritual Weda Rewa Tuke Mbaru Dengan Sakramen Perkawinan

Hubungan Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ritual weda rewaw tuke mbaru memiliki dimensi spiritual yang kuat karena dipahami bukan sekadar sebagai tradisi budaya, tetapi sebagai ungkapan syukur dan permohonan berkat Tuhan atas kehidupan calon pasangan suami-istri. Para informan menjelaskan bahwa ritual ini menjadi tahap awal yang mempersiapkan pasangan memasuki kehidupan perkawinan dengan penuh tanggung jawab serta memohon penyertaan Tuhan dalam membangun rumah tangga. Yohanes Paulus Tasman menyatakan bahwa ritual adat dapat dimaknai secara teologis sebagai ekspresi iman umat dalam budaya lokal, sedangkan Damianus Jehuru menegaskan bahwa pemahaman mengenai perkawinan adat dan perkawinan Katolik harus berjalan bersama agar umat mampu menghayati makna keduanya secara utuh. Selain itu, Novita Melanis Mujur dan Oktaviana Panas menekankan pentingnya pendidikan iman dan katekese agar masyarakat memahami bahwa ritual adat merupakan bagian dari proses menuju Sakramen Perkawinan, bukan pengganti sakramen.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas dalam ritual weda rewaw tuke mbaru berakar pada kesadaran masyarakat Manggarai akan pentingnya keterlibatan Tuhan dalam kehidupan keluarga. Kesadaran ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menegaskan bahwa perkawinan bukan hanya kontrak sosial, melainkan perjanjian hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diangkat Kristus menjadi sakramen. Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 1601 menjelaskan bahwa perkawinan diarahkan pada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak, dan bagi orang yang dibaptis telah diangkat oleh Kristus menjadi sakramen. Dengan demikian, dimensi spiritual dalam weda rewaw tuke mbaru dapat dipahami sebagai suatu disposisi batin yang mempersiapkan pasangan untuk menerima rahmat Sakramen Perkawinan.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* no. 48, yang mengajarkan bahwa kasih suami-istri berakar pada kasih Allah sendiri dan memperoleh kekuatan melalui Kristus. Oleh karena itu, kehidupan perkawinan tidak hanya dibangun atas dasar kesepakatan manusia, tetapi juga atas relasi dengan Allah yang senantiasa menyertai pasangan dalam membangun keluarga. Dalam konteks ini, ritual weda rewaw tuke mbaru tidak berhenti pada pelaksanaan adat semata, melainkan menjadi sarana pembinaan spiritual yang

mengarahkan pasangan kepada kesadaran bahwa keluarga merupakan panggilan hidup yang harus dijalani dalam iman dan kasih kepada Tuhan.

Lebih lanjut, KGK no. 1641–1642 menjelaskan bahwa rahmat Sakramen Perkawinan memperkuat suami-istri untuk menghayati kesatuan, kesetiaan, dan kasih yang sempurna dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai tersebut juga ditemukan dalam hasil wawancara, di mana para informan menekankan pentingnya tanggung jawab, komitmen, kesetiaan, penghormatan, dan persatuan sebagai dasar kehidupan rumah tangga. Kesamaan nilai ini menunjukkan bahwa ritual weda rewa tuke mbaru tidak bertentangan dengan ajaran Gereja, melainkan menjadi sarana budaya yang membentuk kesiapan moral dan spiritual pasangan sebelum mereka menerima rahmat sakramental dalam Gereja.

Dengan demikian, hubungan spiritual antara ritual weda rewa tuke mbaru dan Sakramen Perkawinan terletak pada orientasi keduanya yang sama-sama mengarahkan pasangan kepada Allah sebagai sumber kasih dan kehidupan keluarga. Meskipun ritual adat tidak memberikan rahmat sakramental sebagaimana Sakramen Perkawinan, ritual ini memiliki fungsi sebagai persiapan spiritual dan moral yang membantu pasangan menghayati makna sakramen secara lebih mendalam. Oleh karena itu, ritual weda rewa tuke mbaru dapat dipandang sebagai bentuk kearifan budaya yang mendukung penghayatan iman apabila dimaknai dalam terang Injil dan ajaran Gereja.

Hubungan Teologis

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memandang bahwa ritual weda rewa tuke mbaru merupakan tahap awal yang mempersiapkan pasangan menuju Sakramen Perkawinan. Fransiskus Besdon menjelaskan bahwa perkawinan yang telah sah menurut adat tetap perlu disempurnakan melalui Sakramen Perkawinan agar sah menurut Gereja. Yohanes Paulus Tasman juga menegaskan bahwa ritual adat dapat dimaknai sebagai ekspresi iman dalam budaya lokal, sedangkan Damianus Jehuru menekankan pentingnya memahami secara seimbang adat Manggarai dan ajaran Gereja agar keduanya saling melengkapi.

Secara teologis, temuan tersebut menunjukkan bahwa ritual weda rewa tuke mbaru mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Gereja, seperti kesetiaan, tanggung jawab, komitmen, dan persatuan hidup. Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* no. 53–58 menegaskan bahwa Gereja menghargai nilai-nilai budaya yang dapat membantu manusia menghayati iman. Oleh karena itu, ritual adat dapat dipahami sebagai bagian dari proses inkulturasi, yaitu perjumpaan antara iman Kristiani dan budaya lokal. Sejalan dengan itu, Stephen B. Bevans (2002) menjelaskan bahwa inkulturasi merupakan proses dialog antara Injil dan budaya sehingga nilai-nilai budaya yang selaras dengan iman dapat diperkaya oleh Injil

tanpa kehilangan identitas budayanya. Dalam konteks penelitian ini, nilai kesetiaan, tanggung jawab, komitmen, dan persatuan yang terkandung dalam ritual weda rewa tuke mbaru menunjukkan bahwa tradisi adat Manggarai memiliki nilai-nilai yang dapat mendukung penghayatan Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang memahami ritual weda rewa tuke mbaru sebagai pengesahan penuh perkawinan sehingga pasangan merasa tidak perlu segera menerima Sakramen Perkawinan. Pemahaman ini menunjukkan adanya pergeseran makna ritual adat dari tahap persiapan menuju perkawinan menjadi seolah-olah tujuan akhir. Dalam terang ajaran Gereja, pemahaman tersebut perlu diluruskan melalui pendampingan pastoral dan katekese yang berkelanjutan agar umat memahami bahwa ritual adat memiliki fungsi sebagai persiapan budaya dan moral, sedangkan keenuhan perkawinan Kristiani diwujudkan melalui Sakramen Perkawinan. Dengan demikian, hubungan antara adat dan sakramen perlu dipahami secara proporsional sehingga keduanya tidak dipertentangkan, tetapi saling melengkapi.

Namun demikian, ritual weda rewa tuke mbaru tidak dapat disamakan dengan Sakramen Perkawinan. Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 1601 menegaskan bahwa perkawinan Kristiani merupakan sakramen yang ditetapkan Kristus sebagai tanda rahmat Allah bagi suami-istri. Dengan demikian, ritual adat tidak menggantikan sakramen, melainkan menjadi persiapan moral dan spiritual yang membantu pasangan menghayati Sakramen Perkawinan secara lebih mendalam.

Dengan demikian, hubungan teologis antara ritual weda rewa tuke mbaru dan Sakramen Perkawinan terletak pada keselarasan nilai-nilai yang dikandung keduanya. Ritual adat mempertahankan identitas budaya masyarakat Manggarai, sedangkan Sakramen Perkawinan menyempurnakan makna tersebut melalui rahmat Allah. Oleh karena itu, adat dan iman Katolik tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam membangun kehidupan keluarga Kristiani.

Hubungan Biblis

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menjelaskan bahwa ritual weda rewa tuke mbaru mengandung nilai kesetiaan, komitmen, tanggung jawab, persatuan, dan penghormatan terhadap keluarga. Fransiskus Besdon menyatakan bahwa ritual ini memiliki kesamaan dengan janji dalam Sakramen Perkawinan, yaitu komitmen untuk hidup setia sampai akhir hayat. Rofinus Bot menambahkan bahwa persetujuan kedua keluarga menjadi dasar terbentuknya ikatan yang kuat antara pasangan, sedangkan Novita Melanis Mujur menegaskan bahwa nilai

persatuan dan saling menghormati dalam ritual adat mencerminkan kehidupan perkawinan yang dibangun atas dasar kasih.

Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Kitab Suci, khususnya Kejadian 2:24, yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan dipanggil menjadi "satu daging". Dalam terang ayat ini, ritual weda rewa tuke mbaru tidak hanya dipahami sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga dalam ikatan yang baru. Dengan demikian, makna persatuan dalam ritual adat mencerminkan kehendak Allah agar perkawinan menjadi persekutuan hidup yang utuh, setia, dan tidak bercerai-berai.

Selain itu, Efesus 5:25 mengajarkan bahwa suami dipanggil mengasihi istrinya sebagaimana Kristus mengasihi Gereja, yaitu dengan kasih yang total, setia, dan rela berkorban. Nilai kasih seperti ini juga tampak dalam ritual weda rewa tuke mbaru melalui penekanan pada tanggung jawab, penghormatan terhadap pasangan, serta komitmen untuk membangun kehidupan rumah tangga secara bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam budaya Manggarai memiliki keselarasan dengan pesan Kitab Suci mengenai hakikat perkawinan Kristiani.

Dengan demikian, hubungan biblis antara ritual weda rewa tuke mbaru dan Sakramen Perkawinan tidak terletak pada asal-usul ritual tersebut, melainkan pada kesamaan nilai yang dikandungnya. Kitab Suci menjadi terang untuk memahami makna terdalam ritual adat, sehingga budaya lokal dapat menjadi sarana untuk menghayati Sabda Allah dalam kehidupan keluarga Kristiani.

Inti Hubungan Yang Sama

Berdasarkan hasil wawancara, para informan sepakat bahwa inti hubungan antara ritual weda rewa tuke mbaru dan Sakramen Perkawinan terletak pada nilai kesatuan, kesetiaan, tanggung jawab, dan komitmen dalam membangun kehidupan keluarga. Ritual adat dipahami sebagai tahap awal yang mempersiapkan pasangan untuk memasuki kehidupan perkawinan, sedangkan Sakramen Perkawinan menyempurnakan ikatan tersebut melalui rahmat Allah. Para informan juga menegaskan bahwa adat dan Gereja memiliki peran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membimbing pasangan menuju kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara ritual weda rewa tuke mbaru dan Sakramen Perkawinan bukan terletak pada kesamaan bentuk pelaksanaannya, melainkan pada keselarasan nilai-nilai yang dikandungnya. Ritual adat membentuk kesiapan moral, sosial, dan budaya pasangan melalui penghormatan terhadap keluarga, komitmen, dan tanggung jawab, sedangkan Sakramen Perkawinan menguduskan serta memperkuat komitmen tersebut melalui

rahmat Allah. Dengan demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk keluarga yang hidup dalam kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, ritual weda rewa tuke mbaru tidak dapat dipahami sebagai pengganti Sakramen Perkawinan, tetapi sebagai bagian dari proses inkulturasi yang membantu umat menghayati ajaran Gereja dalam konteks budaya Manggarai. Ketika nilai-nilai adat dimaknai dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja, ritual ini menjadi sarana yang memperkuat penghayatan iman sekaligus melestarikan identitas budaya lokal. Dengan demikian, adat dan Sakramen Perkawinan memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk keluarga Kristiani yang berakar pada budaya dan bertumbuh dalam iman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna ritual weda rewa tuke mbaru dalam hubungannya dengan Sakramen Perkawinan di Stasi St. Fransiskus Xaverius Maras, dapat disimpulkan bahwa ritual ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai, baik dari aspek budaya, sosial, maupun religius. Sejak awal, ritual weda rewa tuke mbaru dipahami sebagai tahap awal dalam proses perkawinan adat yang menandai pengikatan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan serta keterlibatan kedua keluarga besar. Ritual ini bukan sekadar formalitas, melainkan memiliki makna mendalam sebagai bentuk pengakuan adat, penghormatan terhadap keluarga perempuan, serta peneguhan komitmen untuk hidup bersama sebagai suami istri.

Dari hasil penelitian lapangan melalui wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa masyarakat memahami ritual ini sebagai bentuk pengikatan awal yang sah secara adat. Ritual ini juga mengandung nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kesetiaan, penghormatan, serta keterbukaan antara kedua keluarga. Selain itu, ritual ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan membangun kesatuan dalam komunitas. Dengan demikian, weda rewa tuke mbaru berfungsi sebagai legitimasi sosial yang menegaskan bahwa perkawinan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga urusan keluarga dan masyarakat luas.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran pemahaman di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagian masyarakat memaknai ritual weda rewa tuke mbaru sebagai pengesahan penuh perkawinan, sehingga merasa cukup untuk hidup bersama tanpa harus melanjutkan ke tahap berikutnya, termasuk penerimaan Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis pemahaman terhadap makna asli ritual tersebut, di mana ritual yang seharusnya bersifat pengikatan awal justru dipandang sebagai legitimasi final.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman tersebut antara lain adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang adat, minimnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, pengaruh modernisasi, serta faktor ekonomi. Banyak pasangan menganggap bahwa pelaksanaan seluruh rangkaian adat membutuhkan biaya besar, sehingga memilih jalan yang lebih praktis, seperti hidup bersama terlebih dahulu. Selain itu, pengaruh gaya hidup modern, media sosial, dan perubahan pola pikir masyarakat juga turut memengaruhi cara pandang terhadap ritual adat.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa secara nilai, ritual weda rewa tuke mbaru memiliki keselarasan dengan ajaran Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik. Keduanya sama-sama menekankan nilai kesetiaan, komitmen, tanggung jawab, serta kesatuan hidup antara suami dan istri. Ritual adat menegaskan dimensi sosial dan budaya dari perkawinan, sedangkan sakramen menegaskan dimensi spiritual dan teologisnya. Dengan demikian, keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun kehidupan keluarga yang utuh.

Relevansi antara ritual adat dan Sakramen Perkawinan semakin terlihat dalam upaya inkulturasi iman, di mana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam penghayatan iman Katolik. Namun, agar hubungan ini tetap relevan, diperlukan pemahaman yang benar bahwa ritual adat bukanlah pengganti sakramen, melainkan persiapan atau pengantar menuju pengesahan sakramental. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari tokoh adat, tokoh agama, serta keluarga dalam memberikan pemahaman yang benar kepada umat, khususnya generasi muda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upaya menjaga relevansi antara adat dan iman dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti memberikan katekese tentang makna perkawinan, mengintegrasikan unsur budaya dalam perayaan sakramen, serta membangun kerja sama antara lembaga adat dan Gereja. Dengan cara ini, umat dapat memahami bahwa adat dan iman bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua realitas yang dapat berjalan bersama dan saling memperkaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritual weda rewa tuke mbaru memiliki makna yang sangat penting sebagai pengikat awal dalam perkawinan adat Manggarai, namun dalam praktiknya mengalami pergeseran pemahaman yang berdampak pada kehidupan sosial dan religius umat. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengembalikan pemahaman yang benar tentang makna ritual ini, sekaligus memperkuat hubungan antara adat dan Sakramen Perkawinan dalam kehidupan umat Katolik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi

kontribusi bagi pelestarian budaya lokal serta pengembangan dialog antara iman dan budaya dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Bagi umat di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Maras, diharapkan agar semakin meningkatkan pemahaman yang benar mengenai makna ritual *weda rewa tuke mbaru* serta hubungannya dengan Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik. Umat perlu menyadari bahwa ritual adat bukanlah pengganti sakramen, melainkan bagian dari proses yang mempersiapkan pasangan menuju perayaan sakramental yang sah dalam Gereja.

Selain itu, diharapkan adanya kerja sama yang lebih erat antara tokoh adat, tokoh agama, dan pengurus stasi dalam memberikan pembinaan iman dan pemahaman budaya kepada umat, khususnya generasi muda. Kegiatan seperti katekese, pendampingan calon pasangan suami istri, serta sosialisasi tentang makna ritual adat perlu terus ditingkatkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam praktik kehidupan berkeluarga.

Umat juga diharapkan untuk tetap melestarikan nilai-nilai luhur budaya Manggarai, namun dengan penghayatan yang benar dan selaras dengan ajaran iman Katolik. Dengan demikian, kehidupan berkeluarga di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Maras dapat semakin kuat, harmonis, dan berakar pada perpaduan yang seimbang antara adat dan iman.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, D. (2019). *Makna simbolik dalam ritual adat perkawinan*. Pustaka Pelajar.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. & expanded ed.). Orbis Books.
- Datu, J. F., Sopiha Sani, M. F., & Adeltania, M. A. (2024). Kelahiran dan pendidikan anak sebagai tujuan perkawinan Katolik. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.424>
- Gaudium et spes: Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini*. (1965). Vatikan.
- Geertz, C. (2017). *Penafsiran kebudayaan*. Kanisius.
- Gunawan, I. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2018). *Inkulturasinya liturgi dalam Gereja Katolik*. Kanisius.
- Hasanah, U. (2019). Tradisi adat dan perubahan sosial masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 145–158.
- Hidayat, K. (2019). *Agama dan kebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, L. (2021). Nilai religius dalam ritual adat perkawinan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 5(1), 22–35.
- Janggur, M. (2022). Tahapan ritual perkawinan adat Manggarai dan maknanya. *Jurnal Kebudayaan Nusa Tenggara Timur*, 4(2), 88–102.
- Katekismus Gereja Katolik*. (1995). Obor.
- Kitab Hukum Kanonik*. (1983). Konferensi Waligereja Indonesia.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristianus, Y. (2019). *Teologi kontekstual dan inkulturasi*. Nusa Indah.
- Laksmi, S. (2020). Perkawinan adat dan dinamika sosial masyarakat tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 55–70.
- Lawang, R. M. Z. (2016). *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Press.
- Mahmud, M. (2020). *Sosiologi perubahan sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Mayolla, A., & Rynanta, F. (2024). Tujuan dan makna sakramen perkawinan dalam perspektif hukum kanonik Gereja Katolik. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Pastoral*, 12(1), 45–60.
- Prasetyo, A., & Lestari, F. (2021). Ritual perkawinan adat Manggarai: Analisis nilai dan simbol. *Jurnal Ilmu Budaya dan Agama*, 6(2), 112–123.
- Puspita, R. (2018). Peran adat dalam pembentukan nilai keluarga. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(1), 33–47.
- Rahayu, S. (2019). Perubahan makna ritual adat dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 90–104.
- Ramadhan, A. (2020). Makna simbolik tradisi perkawinan dalam masyarakat adat Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(2), 77–91.
- Rangga, Y., & Lado, M. (2017). Nilai budaya dalam ritual adat masyarakat Manggarai. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(1), 34–48.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Teori sosiologi modern* (Edisi ke-10). Kencana.
- Sudjana, N. (2010). *Metode statistika*. Tarsito.
- Sutam, M., & Sari, N. (2021). Peran keluarga dalam pewarisan nilai budaya dan religius. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 101–115.
<https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i1.152>
- Swedberg, R. (2018). *Theorizing in sociology and social science: Turning to the context of discovery*. Stanford University Press.
- Turner, J. H. (2020). *Theoretical principles of sociology*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-43989-3>
- Weber, M. (2009). *Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Witte, J. (2012). *From sacrament to contract: Marriage, religion, and law in the Western tradition*. Westminster John Knox Press.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R&D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.